

HUBUNGAN ANTARA UMUR, PARITAS, FREKUENSI ANC DAN KEPATUHAN MENGKONSUMSI TABLET FE TERHADAP RISIKO TERJADINYA ANEMIA PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PASIR PANJANG KOTA KUPANG

Fitria Atapukang

Program Studi D-III Kebidanan, STIKes Maranatha Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Email: vitrymiraldy05@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 11 Bulan : November Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>Background:</i> Anemia is a complication of pregnancy that affects pregnancy, childbirth, postpartum, and the fetus. Anemia in pregnant women is called "potential danger to mother and child". The prevalence of anemia in pregnancy in the world is very high, especially in developing countries, including Indonesia. Anemia in pregnancy is one of the 15 global disease contributors, therefore anemia in pregnant women needs serious attention from all parties involved in health services. This study aims to determine the relationship between age, parity, ANC frequency, and compliance with consuming Fe tablets on the risk of anemia in pregnant women at Pasir Panjang Public Health Center, Kupang.</p> <p><i>Method:</i> This type of research is observational with a cross sectional approach. The population in this study were 168 pregnant women who had anemia. The sampling technique used simple random sampling with a total sample of 63 respondents. Data analysis used simple logistic regression and multiple logistic regression.</p> <p><i>Conclusion:</i> The results of the study showed that maternal age influenced the risk of anemia ($p=0.029$), parity influenced the risk of anemia ($p=0.002$), ANC frequency influenced the risk of anemia ($p=0.026$), compliance with consuming Fe tablets influenced the risk of anemia ($p=0.000$). This can be concluded that the risk factor for anemia in pregnant women that influences is compliance with consuming Fe tablets.</p>

Keyword: anemia in pregnant women, age, parity, ANC frequency, compliance in consuming Fe tablets.

Abstrak

Latar Belakang: Anemia merupakan salah satu komplikasi kehamilan yang berdampak pada kehamilan, persalinan, nifas dan janin. Anemia pada ibu hamil disebut "Potensial danger to mother and child" (potensial membahayakan ibu dan anak). Prevalensi anemia pada kehamilan di dunia sangat tinggi terutama di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Anemia pada kehamilan menjadi salah satu 15 kontributor penyakit global, sehingga anemia pada ibu hamil memerlukan perhatian serius dari semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara umur, paritas, frekuensi ANC, dan kepatuhan mengkonsumsi table Fe terhadap risiko terjadinya anemia pada ibu hamil di Puskemas Pasir Panjang Kota Kupang.

Metode: Jenis penelitian ini observasional dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam dalam penelitian ini sebanyak 168 ibu hamil yang mengalami anemia. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 63 responden. Analisis data menggunakan regresi logistik sederhana dan regresi logistik berganda.

Kesimpulan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur ibu berpengaruh berisiko mengalami anemia ($p=0.029$), paritas berpengaruh berisiko mengalami anemia ($p=0.002$), frekuensi ANC berpengaruh berisiko mengalami anemia ($p=0.026$), kepatuhan mengkonsumsi table Fe berpengaruh berisiko mengalami anemia ($p=0.000$).

anemia ($p=0.000$). Hal ini dapat disimpulkan faktor risiko terjadinya anemia pada ibu hamil yang berpengaruh adalah kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe.

Kata Kunci: anemia pada ibu hamil, umur, paritas, frekuensi ANC, kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe.

A. PENDAHULUAN

Anemia pada ibu hamil disebut “*Potensial danger to mother and child*” (potensial membahayakan ibu dan anak). Anemia pada masa kehamilan merupakan masalah kesehatan yang penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sehubungan dengan kesehatan ibu dan anak (Arisman, 2020).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 menyebutkan bahwa prevalensi anemia hampir merata di berbagai wilayah di dunia sekitar 40-88% kematian ibu dinegara berkembang berhubungan dengan anemia dalam kehamilan. *World Health Organization* (2015) melaporkan bahwa prevalensi menunjukkan sekitar 35-75% kasus kematian maternal terjadi akibat hal tersebut dan anemia defisiensi zat besi menjadi salah satu 15 kontributor utama penyakit global. Rata-rata kehamilan yang disebabkan karena anemia di Asia diperkirakan sebesar 72,6%. Prevelensi anemia pada ibu hamil pada tahun 2021 diperkirakan di Afrika 52,4%, Amerika 24,1% dan eropa 24,1%. Sedangkan prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 48,9%.

Masa kehamilan terutama terutama trimester II dan III merupakan masa kritis dimana kebutuhan akan zat besi meningkat. Pada masa tersebut zat besi tidak dapat diandalkan dari menu harian saja, namun ibu hamil perlu tambahan tablet besi atau vitamin yang mengandung zat besi. Ibu hamil yang kekurangan zat besi dapat menimbulkan perdarahan setelah melahirkan, bahkan infeksi, kematian janin intra uteri, BBLR, cacat bawaan dan abortus (Hani, 2020).

Hasil pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang tercatat ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil tahun 2022-2024 terjadi peningkatan, dimana pada tahun 2022 ibu yang mengalami anemia sebanyak 23,7%, pada tahun 2023 sebanyak 24,8%, dan pada tahun 2024 sebanyak 29,5%. Untuk mengatasi masalah anemia pada ibu hamil di puskesmas pasir panjang kota kupang, tenaga kesehatan sudah memberikan konseling dan tablet Fe untuk menurunkan kejadian anemia, akan tetapi kenyataannya kejadian anemia masih tetap tinggi. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang ” Hubungan Anatar Umur, Paritas, Frekuensi

ANC, dan Kepatuhan Mengkonsumsi Table Fe Terhadap Risiko Terjadinya Anemia Pada Ibu Hamil di Puskemsas Pasir Panjang Kota Kupang”.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yaitu observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang, pada bulan juli-agustus 2025 setelah mendapatkan ijin etik oleh komisi etik penelitian kesehatan universitas nusa cendana. Populasi penelitian sebanyak 168 ibu hamil yang mengalami anemia. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 63 ibu hamil yang sesuai dengan kriteria dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yang dilakukan dengan cara membuat *lottre*. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengisian kuisioner secara langsung kepada responden. Analisa data menggunakan uji regresi logistic sederhana dan regresi logistik berganda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik penelitian ini deskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1: Karakteristik Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Panjang Kota

Kupang Tahun 2025

Variabel	n	%
Umur		
Berisiko	5	7,9
Tidak berisiko	58	92,1
Paritas		
Berisiko	21	33,3
Tidak berisiko	42	66,7
Frekuensi Antenatal Care (ANC)		
Bila ibu memeriksakan kehamilan sesuai standar sebanyak 2 kali pada trimester II	28	44,4
Bila ibu memeriksakan kehamilan sesuai standar sebanyak 3-4 kali pada trimester III	35	55,6
Kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe		
Patuh	40	63,5
Tidak patuh	23	36,5
Anemia		
Anemia sedang	22	34,9
Anemia ringan	41	65,1

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden sebagian besar (92,1%) berumur 20-35 tahun (tidak berisiko). Paritas responden sebagian besar (66,7%) berparitas 1-3 kali (tidak berisiko). Pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) sebagian besar (55,6%) berfrekuensi ANC 2 kali pada trimester III (tidak berisiko). Pendidikan sebagian besar (79,4%) berpendidikan SMA. Kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe sebagian besar (63,5%). Sedangkan responden sebagian besar yang mengalami anemia ringan (65,1%).

3.2 Hubungan Risiko Terjadinya Anemia

Pengaruh faktor risiko penelitian ini deskripsikan sebagai berikut:

Tabel 2: Distribusi Tabulasi Silang Umur Ibu Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Pasir Panjang Kupang Tahun 2025

Umur	Anemia Sedang		Anemia Ringan		Total		P-value	Keeratan hubungan
	n	%	n	%	n	%		
Berisiko	4	6,3	1	1,6	5	7,9	0,029	0,278
Tidak berisiko	18	28,6	40	63,5	58	92,1		
Total	22	34,9	41	65,1	63	100		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden terbanyak berumur 20-35 tahun (tidak berisiko) memiliki kecenderungan berisiko anemia ringan berjumlah 40 responden (63,5%). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Kendal Tau* diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,029 < 0,05$ dengan nilai keeratan 0,278. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh umur terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang.

Tabel 3: Distribusi Tabulasi Silang Paritas Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Pasir Panjang Kupang Tahun 2025

Paritas	Anemia Sedang		Anemia Ringan		Total		P-value	Keeratan hubungan
	n	%	N	%	n	%		
Berisiko	15	23,8	6	9,5	21	33,3	0,000	0,542
Tidak berisiko	7	11,1	35	55,6	42	66,7		
Total	22	34,9	41	65,1	63	100		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil penelitian responden terbanyak paritas tidak berisiko memiliki kecenderungan berisiko anemia ringan berjumlah 35 responden (55,6%). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Kendal Tau* diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai keeratan 0,542. Hasil analisis tersebut

dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh paritas terhadap kejadian anemia pada ibu di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang.

Tabel 4: Distribusi Tabulasi Silang Pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang Tahun 2025

Frekuensi <i>Antenatal Care</i> (ANC)	Anemia Sedang		Anemia Ringan		Total	P-value	Keeratan hubungan
	n	%	n	%			
Memeriksakan kehamilan sebanyak 1 kali pada trimester II	14	22,2	14	22,2	28	44,4	0,026
Memeriksakan kehamilan sebanyak 2 kali pada trimester III	8	12,7	27	42,9	35	55,6	
Total	22	34,9	41	65,1	63	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil penelitian responden terbanyak frekuensi *antenatal care* (ANC) memeriksakan kehamilan 2 kali pada trimester III memiliki kecenderungan berisiko anemia ringan berjumlah 27 responden (42,9%). Penguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Kendal Tau* diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,026 < 0,05$ dengan nilai keeratan 0,283. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh frekuensi *antenatal care* (ANC) terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang.

Tabel 5: Distribusi Tabulasi Silang Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Fe Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang Tahun 2025

Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Fe	Anemia Sedang		Anemia Ringan		Total	P-value	Keeratan hubungan
	n	%	n	%			
Tidak patuh	17	27	6	9,5	23	36,5	0,000
Patuh	5	7,9	35	55,6	40	63,5	
Total	22	34,9	41	65,1	63	100	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil penelitian responden terbanyak kepatuhan kategori patuh memiliki kecenderungan berisiko anemia ringan berjumlah 35 responden (55,6%). Penguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Kendal Tau* diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai keeratan 0,620. Hasil

analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang.

3.3 Analisis Multivariat

Tabel 6: Hasil Analisis Faktor Yang Paling Dominan Yang Mempengaruhi Kejadian

Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang Tahun 2025

Variabel	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
			Lower	Upper
Umur	.307	6.289	.185	214.360
Paritas	.003	13.886	2.407	80.122
Pemeriksaan <i>Antenatal Care</i>	.729	1.190	.444	3.194
Kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe	.001	23.912	3.963	144.269

Hal ini menunjukkan bahwa saat dilakukan analisis secara bersama-sama dengan urutan kekuatan pengaruh dari yang terbesar sampai yang terkecil dengan $p<0,05$ adalah kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe ($OR=23.912$) dan paritas ($OR=13.886$). Dari faktor-faktor tersebut, maka faktor yang paling dominan berpengaruh langsung dengan kejadian anemia di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang adalah variabel kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe karena faktor ini memiliki nilai *odds ratio* (OR) terbesar yaitu 23.912.

Pembahasan

Pengaruh umur ibu terhadap kejadian anemia pada ibu hamil

Umur merupakan salah satu faktor terjadinya anemia, seperti dalam teori Proverawati (2021) bahwa umur reproduksi yang sehat dan aman dengan kejadian anemia pada ibu hamil yaitu umur 20-35 tahun, sebab alat reproduksi masih optimal. Kehamilan < 20 tahun merupakan kehamilan berisiko tinggi 2-4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kehamilan pada wanita dengan umur reproduktif sehat. Hal ini terjadi karena pada umur tersebut perkembangan biologis dalam hal ini sistem reproduksi belum optimal dan pada usia < 20 tahun masih dalam pertumbuhan dan perkembangan sehingga masukan makanan banyak dipakai untuk pertumbuhan ibu yang dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan janin. Sedangkan ibu hamil usia > 35 tahun cenderung mengalami anemia disebabkan karena pengaruh turunnya cadangan zat besi dalam tubuh.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh umur ibu terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang. Umur ibu 20-35 tahun yang tergolong tidak berisiko cenderung mengalami anemia ringan di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang. Padahal secara teori umur 20-35 tahun merupakan umur reproduksi yang sehat

dan kehamilan dengan umur < 20 dan > 35 tahun merupakan kehamilan berisiko tinggi 2-4 kali lebih tinggi dan cenderung mengalami anemia.

Menurut analisis peneliti bahwa responden dengan umur tidak beresiko 20-35 tahun yang mengalami anemia ini merupakan indikasi bahwa kurangnya pengetahuan, perkembangan biologis dan asupan nutrisi dapat terjadi pada umur reproduksi sehat. Pengetahuan ibu tentang gizi dan anemia pada kehamilan akan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan. Pengetahuan kurang memungkinkan ibu untuk tidak memperhatikan kesehatan ibu selama kehamilan, misalnya kurangnya perhatian terhadap pemenuhan makanan yang mengandung zat besi sehingga menyebabkan anemia pada ibu hamil. Semakin banyak pengetahuan ibu hamil tentang gizi dan kesehatan, maka akan semakin beragam pula jenis makanan yang dikonsumsi, sehingga dapat memenuhi kecukupan gizi dan terhindarnya anemia pada ibu hamil. Selain itu, pola makan yang salah juga biasanya menjadi penyebabnya, sehingga kebutuhan zat besi harian tidak terpenuhi. Bahkan terdapat beberapa makanan yang dapat menghambat penyerapan zat besi oleh tubuh, seperti tanni (teh, cokelat, jus apel, kacang tanah), polifenol (cokelat, kacang polong, dan serelia termasuk gandum), kalsium (di dalam susu), dan zat seng (di dalam beras merah).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Amini dkk (2018) bahwa Hasil penelitian analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan anemia ($p\text{-value } 0,017 < 0,05$), dalam penelitian menyatakan usia 20-35 tahun secara biologis mentalnya belum optimal dengan emosi yang cenderung labil, mental yang belum matang sehingga mudah mengalami keguncangan yang mengakibatkan kekurangan perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat gizi terkait dengan pemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa diusia ini. Berbagai faktor yang saling berpengaruh dan tidak menutup kemungkinan usia yang matang sekalipun untuk hamil yaitu usia 20-35 tahun angka kejadian anemia jauh lebih tinggi.

Pengaruh paritas terhadap kejadian anemia pada ibu hamil

Paritas merupakan jumlah kelahiran sebelumnya, baik lahir hidup maupun lahir mati. Ibu yang mengalami kehamilan lebih dari 4 kali juga dapat menimbulkan risiko mengalami anemia. Paritas lebih berisiko bila terkait dengan jarak kehamilan yang pendek, dalam hal ini akan terkait dengan kehamilan sebelumnya dimana apabila cadangan besi di dalam tubuh berkurang maka kehamilan akan menguras persediaan besi di dalam tubuh dan akan menimbulkan anemia pada kehamilan berikutnya. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal (Proverawati, 2021).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh status gizi terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang. Menurut analisis peneliti bahwa bahwa responden yang melahirkan 2-3 kali di Puskesmas tidak menutup kemungkinan tidak mengalami anemia apabila tidak memperhatikan kebutuhan zat gizi selama masa kehamilan, karena selama hamil zat-zat gizi akan berbagi untuk ibu dan janin yang dikandungnya. Semakin sering seorang ibu hamil dan melahirkan maka akan semakin banyak kehilangan zat besi sehingga dapat mengalami risiko terjadinya anemia. Hal ini juga sejalan dengan teori Labib A.T (2022) yang menyatakan bahwa semakin sering wanita menjalani kehamilan dan melahirkan akan semakin banyak kehilangan zat besi dan menjadi anemia. Jika persediaan cadangan zat besi minimal maka setiap kehamilan dan persalinan akan menguras cadangan zat besi pada tubuh dan akhirnya menimbulkan anemia pada kehamilan berikutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Majidah, dkk (2018) bahwa dalam penelitiannya menyebutkan adanya hubungan yang bermakna antara paritas dengan anemia pada ibu hamil trimester III di Kota Yogyakarta tahun 2018 (*p-value* 0.023). Selaras juga dalam penelitian Abriha *et al* (2017) menunjukkan bahwa ibu dengan paritas dua atau lebih, berisiko 2.3 kali lebih besar mengalami anemia daripada ibu dengan paritas kurang dari dua. Hal ini dapat dijelaskan karena wanita yang memiliki paritas tinggi umumnya dapat meningkatkan kerentanan untuk perdarahan dan deplesi gizi ibu. Dibandingkan dengan keadaan tidak hamil, setiap kehamilan meningkatkan risiko perdarahan sebelum, selama, dan setelah melahirkan. Paritas yang lebih tinggi memperparah risiko perdarahan. Di sisi lain, seorang wanita dengan paritas tinggi memiliki ukuran jumlah anak yang besar yang berarti tingginya tingkat berbagi makanan yang tersedia dan sumber daya keluarga lainnya dapat mengganggu asupan makanan wanita hamil.

Pengaruh pemeriksaan *antenatal care* (ANC) terhadap kejadian anemia pada ibu hamil

Antenatal care (ANC) merupakan suatu pelayanan yang diberikan oleh dokter, bidan atau perawat kepada wanita selama hamil. Pemeriksaan *antenatal care* (ANC) bertujuan untuk memberikan konseling kesehatan dan gizi ibu hamil, konseling KB dan pemberian ASI, meminimalkan “*missed opportunity*” pada ibu hamil untuk mendapatkan pelayanan antenatal terpadu, komprehensif dan berkualitas, dan mendeteksi secara dini adanya kejadian anemia pada ibu hamil. Dokter, bidan atau perawat akan sulit mengevaluasi keadaan anemia seseorang apabila ibu hamil tidak pernah memeriksakan diri atau tidak teratur

memeriksakan kehamilannya karena setiap saat kehamilan dapat berkembang menjadi masalah pada ibu maupun janin (Wagijo, 2019).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ibu hamil yang memeriksakan kehamilan sebanyak 2 kali pada trimester III memiliki kecenderungan mengalami anemia ringan di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang sesuai uji statistik. Hasil analisis menggunakan kendall tau menunjukkan ada pengaruh frekuensi *antenatal care* (ANC) terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pasir Panjang Kota. Menurut analisis peneliti bahwa tidak menutup kemungkinan ibu hamil di Puskesmas dengan memeriksakan kehamilannya sebanyak 2 kali pada trimester III tidak mengalami anemia. Peneliti berpendapat bahwa ibu hamil yang memeriksakan kehamilan sebanyak 2 kali yang mengalami anemia disebabkan karena adanya faktor lain seperti ketidakpatuhan ibu dalam mengkonsumsi tablet Fe secara teratur dan asupan nutrisi yang kurang. Padahal memeriksaan *antenatal care* (ANC) secara teratur sangat memberikan kemudahan kepada tenaga kesehatan untuk mendeteksi sedini mungkin terjadinya anemia pada kehamilan. Namun pada kenyataannya meski ibu hamil secara rutin memeriksakan kehamilannya di puskesmas tetapi tidak mengkonsumsi tablet Fe secara teratur dan mengkonsumsi makanan yang mengandung nilai gizi yang tinggi, maka ibu hamil tetap akan mengalami kejadian anemia yang dapat membahayakan ibu dan janin yang dikandungnya.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugma (2019) mengungkapkan bahwa ada hubungan keteraturan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai *p*-value $0,002 < 0,05$. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Hasil penelitian Nanda (2014) diperoleh 65,6% ibu hamil trimester III sudah melakukan kunjungan ANC secara lengkap dan masih sebesar 40,0% ibu hamil trimester III mengalami anemia. Hasil analisis bivariat *Chi Square* didapatkan nilai *p*=0,001 (*p* < 0,05) yang berarti *Ho* ditolak, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara kunjungan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III.

Pengaruh kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe terhadap kejadian anemia pada ibu hamil

Setiap ibu hamil diharapkan meminum paling sedikit 90 tablet selama hamil, sesegera mungkin setelah rasa mual berkurang atau hilang. Zat besi yang berasal dari makanan belum bisa mencukupi kebutuhan selama hamil, karena zat besi tidak hanya dibutuhkan oleh ibu saja tetapi juga untuk janin yang ada di dalam kandungannya. Konsumsi tablet besi secara baik memberi peluang terhindarnya ibu hamil dari anemia. Agar dapat di minum dengan baik

sesuai aturan, sangat dibutuhkan kepatuhan dan kesadaran ibu hamil dalam mengkonsumsinya. Kepatuhan mengkonsumsi tablet zat besi (Fe) di ukur dari ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi, ketepatan cara mengkonsumsi tablet zat besi, frekuensi konsumsi perhari (Manuaba, 2015).

Suplementasi Fe adalah salah satu strategi untuk meningkatkan intake Fe yang berhasil hanya jika individu mematuhi aturan konsumsinya. Wanita yang sedang hamil dan menyusui, kebutuhan zat besinya sangat tinggi sehingga perlu disiapkan sedini mungkin semenjak remaja. Untuk ibu hamil, minumlah 1 (satu) tablet tambah darah paling sedikit selama 90 hari masa kehamilan dan 40 hari setelah melahirkan (Manuaba, 2015).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang. Menurut analisis peneliti bahwa ibu hamil di puskesmas dianjurkan wajib untuk mengkonsumsi tablet Fe secara teratur minimal 90 tablet selama kehamilannya, karena kebutuhan zat besi pada ibu hamil akan terus meningkat selama kehamilan. Ibu hamil di puskesmas yang mengkonsumsi tablet Fe secara teratur tetapi masih mengalami anemia, dikarenakan oleh faktor lain salah satunya yaitu pengetahuan ibu yang kurang sehingga berpengaruh terhadap pemilihan makanan yang mengandung nilai gizi yang tinggi. Dimana selama kehamilan zat besi tidak hanya di peroleh dari tablet Fe saja tetapi harus mengkonsumsi makanan yang mengandung banyak zat besi. Tanpa adanya pengetahuan ibu yang baik tentang zat besi, maka ibu sulit menanamkan kebiasaan dalam menggunakan bahan makanan yang mengandung sumber zat besi yang penting bagi kesehatan ibu hamil. Selain itu faktor lain yang juga mempengaruhi terjadinya anemia meski ibu patuh mengkonsumsi tablet Fe secara teratur yaitu faktor umur, paritas dan jarak frekuensi pemeriksaan *antenatal care* (ANC). Sedangkan pada ibu hamil di puskesmas yang tidak patuh mengkonsumsi tablet Fe secara rutin, disebabkan karena ibu hamil mengaku lupa ketika waktunya mengkonsumsi tablet Fe, kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat mengkonsumsi tablet Fe dan pemilihan makanan yang mengandung nilai gizi yang tinggi, cara mengkonsumsi tablet Fe yang benar, dan mengaku pernah berhenti mengkonsumsi tablet Fe karena rasa dan efek samping dari tablet Fe seperti mual dan muntah.

Hal ini sesuai teori Wiknjosastro (2010), yang menyatakan bahwa anemia pada ibu hamil disebabkan oleh kurang masuknya unsur besi dalam makanan, gangguan reabsorbsi atau karena terlalu banyaknya zat besi yang keluar dari dalam tubuh. Kekurangan zat besi akan menghambat pembentukan hemoglobin yang berakibat pada terhambatnya

pembentukan sel darah merah. Oleh karena itu, ibu hamil dianjurkan mengkonsumsi makanan yang dapat membentuk sel-sel darah merah seperti hati, ikan teri, daging merah, kacang-kacangan, sayuran berwarna hijau, kuning telur, dan buah-buahan. Selain itu, ibu hamil juga sebaiknya mengkonsumsi vitamin C, daging aya, dan ikan untuk memudahkan penyerapan zat besi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sepduwiana dan Sutrianingsih (2017) bahwa ada hubungan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo 1 dengan nilai P value= 0.001(< 0.05). Ibu hamil yang patuh mengkonsumsi tablet Fe, meliputi kepatuhan jumlah tablet yang dikonsumsi, cara mengkonsumsi tablet Fe, waktu mengkonsumsi tablet Fe, frekuensi tablet Fe yang dikonsumsi. Ibu hamil yang patuh mengkonsumsi tablet Fe dapat di pengaruhi oleh pengetahuan ibu hamil yang baik tentang tablet Fe. Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi dapat membentuk sikap positif terhadap kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe, tanpa adanya pengetahuan tentang mengkonsumsi tablet Fe, maka ibu sulit menanamkan kebiasaan patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe.

Sehingga dari analisis penulis diharapkan ibu hamil untuk patuh mengkonsumsi tablet Fe minimal 90 tablet secara teratur dan menganjurkan ibu hamil untuk mengkonsumsi makanan yang dapat membentuk sel-sel darah merah seperti hati, ikan teri, daging merah, kacang-kacangan, sayuran berwarna hijau, kuning telur, dan buah-buahan. Ibu hamil juga sebaiknya mengkonsumsi vitamin C, daging aya, dan ikan untuk memudahkan penyerapan zat besi. Selain itu, menganjurkan ibu untuk tidak membolehkan minum tablet Fe dengan makanan atau minuman yang mengandung alkohol, teh, kopi, cokelat ataupun buah-buahan yang mengandung alkohol seperti tape, durian, nanas, mangga, dan kueni karena dapat menurunkan penyerapan zat besi dalam tubuh. Sehingga manfaatnya menjadi berkurang, karena teh dan kopi mengandung tanin yang dapat mengikat besi sehingga menghambat absorpsinya.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang. Ibu yang tidak patuh mengkonsumsi tablet Fe berisiko mempunyai risiko 24.028 kali lebih besar mengalami anemia pada ibu hamil dibandingkan ibu hamil yang tidak mengkonsumsi tablet Fe selama masa kehamilan.

Rekomendasi

Diharapkan bagi tenaga kesehatan dapat meningkatkan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kehamilan untuk mencegah kejadian anemia, umur kehamilan yang aman 20-35 tahun, mengatur jarak kehamilan ≥ 2 tahun dan manfaat ketaatan mengkonsumsi tablet Fe melalui penyuluhan, poster, leaflet, atau media lainnya sehingga ibu dapat lebih memperhatikan faktor risiko anemia pada kehamilan. Serta melakukan konseling informasi dan edukasi (KIE) pada ibu dengan umur berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) untuk dapat mengikuti program KB agar tidak hamil pada umur yang berisiko, dan melakukan konseling pada remaja agar tidak menikah pada usia dini sehingga hamil pada usia terlalu muda dan terlalu tua dapat dihindari dan anemia dapat dicegah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arisman, 2020. Gizi Dalam Daur Kehidupan Buku Ajar Ilmu Gizi. Jakarta: Buku Kedokteran UGC
- Dinas Kesehatan Kota Kupang. 2022. Profil Kesehatan Kota Kupang. Kupang: Dinas Kesehatan Kota Kupang
- Dinas Kesehatan Kota Kupang. 2023. Profil Kesehatan Kota Kupang. Kupang: Dinas Kesehatan Kota Kupang
- Dinas Kesehatan Kota Kupang. 2024. Profil Kesehatan Kota Kupang. Kupang: Dinas Kesehatan Kota Kupang
- Hani, U., Kusbandiyah, J., Marjati. 2020. Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan Fisiologis. Jakarta: Salemba Medika
- Itsaini, Shofiana Fauziah, Widari Denok, and Sumarmi Sri. 2018. "The Influence of Age , Education , and Knowledge of Consumption of Iron Tablets on Pregnant Women in Maron Public Health Center , District of Probolinggo." Open Access under CC BY – SA License 356–63
- Majidah, Andini. 2018. Hubungan Antara Paritas Dan Umur Ibu Dengan Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III Di Kota Yogyakarta Tahun 2018
- Manuaba. 2015. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB untuk Pendidikan Bidan Edisi 2. Jakarta: EGC
- Marlapan, Sandrayayuk., Wantouw, Benny., Sambeka, Jolie. 2013. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas tumiting kec. Tumiting kota manado. E-jurnal Keperawatan (e-Kp) Volume 1. Nomor 1. Agustus

2013

- Prameswari, G. Nita., Purwaningtyas, M. Lestari., 2017. Faktor Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. Higeia Journal Of Public Health Research And Development
- Proverawati. 2021. Anemia dan Anemia Kehamilan. Yogyakarta : Nuha Medika
- Sepduwiana, Heny., Sutrianingsih, R.N. Sri. 2017. Hubungan Jarak Kehamilan Dan Kepatuhan Mengkonsusi Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo 1. Univ. Pasri Pengaraian 2(4):1-
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta
- Sukmawati, Mamuroh, Lilis., Furkon Nurhakim, Furkon. 2019. Pengaruh Edukasi Pencegahan dan Penanganan Anemia Terhadap Pengeahuan dan Sikap Ibu Hamil. Jurnal Keperawatan BSI, Vol. VII No. 1 April 2019
- Wagiyo, Putrono. 2019. Asuhan Keperawatan Antenatal, Intranatal dan Bayi Baru Lahir Fisiologis dan Patologis. Yogyakarta, CV. Andi Offset